

PROGRAM PENGEMBANGAN ASPEK MORAL, SPIRITUAL, SOSIAL DAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI

Muchammad Djarot

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

muhammad_djarot@yahoo.com

Abstrak: Pada anak yang pertama perkembangan moral yang dialami itu khususnya pada perilaku, itu terdapat perbedaan dengan anak yang ke dua. Pada anak yang pertama perilakunya itu lebih suka meniru-niru atau mengikuti tingkah laku orang-orang dewasa, seringkali kita temui banyak anak-anak yang selalu mengikuti gaya orang-orang yang ia lihat, baik itu dari segi ucapan, tingkah laku, Bahasa dan lain sebagainya, seperti pada anak yang pertama ini, dia seringkali mengikuti apa yang orangnya katakan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Seperti dalam sebuah jurnal yang saya kutip spiritual merupakan sumber motivasi yang memiliki kekuatan maha dahsyat, dan merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelligence quotient (IQ) dan emosional intelligence (EI) secara efektif bahkan kecerdasan spiritual (SQ) ini merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Seorang anak akan begitu mudah mengaplikasikan apa saja yang baru ia dapatkan, terutama dalam mengaplikasikan perilaku seseorang yang ia lihat, seperti halnya dengan anak yang kedua ini dia selalu mempraktekkan apa yang ia lihat, pada sewaktu Ketika dia sedang berjalan menuju rumah temannya untuk bermain, sewaktu ia berjalan dia melihat salah seorang yang menjahili temannya lalu kemudian spontan dia juga menjahili teman bermainnya dengan hal yang sama. Setiap anak itu sangat rentan dan mudah sekali tersentuh mentalnya, sehingga jika sedikit saja orang tua membentakinya maka ia akan menangis tersedu sedu, apalagi ketika saat sang anak tersebut berkelahi dengan kawan-kawannya maka pasti ada sebagian yang mengadu dan ada sebagian yang menangis untuk melawan rasa malunya.

Kata Kunci : Aspek Moral, Spritual, Sosial, dan Emosi

PENDAHULUAN

Dalam membentuk sebuah karakter pada diri anak tentunya memerlukan sebuah perjuangan yang kuat untuk mendidik sang anak untuk bisa menjadi seperti apa yang kita inginkan. Pendidikan yang pertama kali yang sangat baik itu adalah bermula dari didikan orangtuanya, karena sang anak akan lebih banyak berinteraksi dengan kedua orangtuanya, dimanapun berada sang anak akan terus mengikuti kemandirian orangtuanya pergi, oleh karena itu Pendidikan yang paling baik itu adalah Pendidikan dari kedua orangtuanya.

Banyak sekali peristiwa yang dapat kita simak dari kehidupan kita sehari-hari, banyak anak-anak usia dini yang tidak mendapatkan Pendidikan yang baik dari kedua orangtuanya, ada yang tidak merasakan kasih sayang orangtuanya dan tidak mendapatkan sepenuhnya apa yang sepatutnya mereka dapat sebagai seorang anak, sehingga banyak diantara mereka yang

menyimpang baik dari segi perilaku mereka, moral, akhlak maupun karakter mereka. Hal semacam ini yang semestinya kita cegah jangan sampai banyak anak-anak yang tidak mendapatkan didikan dari orangtuanya, namun hal ini juga tidak bisa dihindari jika masalahnya itu berasal dari kedua orangtua yang sudah bermasalah sejak awal sehingga mereka tidak bisa mendidik anak-anak mereka dengan baik.

Pembentukan karakter pada diri seorang anak itu sangat penting untuk dilakukan karena jika sudah dididik sejak dini maka itu akan membentuk sebuah kebiasaan yang akan terus ia lakukan sampai kapanpun, kebiasaan itulah yang perlu kita bentuk supaya kebiasaan itu bisa berguna untuk dirinya sendiri dan juga orang lain. Dalam membentuk sebuah moral, spiritual, sosial dan emosional diperlukan didikan yang baik untuk membentuk karakter pada seorang anak. Disini akan saya coba tulis perbandingan antara dua orang anak dimana yang saya tulis itu dalam bentuk anak satu dan dua. Dan dalam bahasan ini juga saya tulis berbagai referensi yang saya gunakan untuk menguatkan tulisan yang saya buat ini.

PEMBAHASAN

Perkembangan Moral

Setiap anak pada umumnya sangat mudah menerima dan mengaplikasikan apa yang baru saja ia dapatkan sehingga hal itu akan berdampak membentuk sebuah kepribadian bagi anak tersebut. Setiap pengetahuan yang ia dapatkan maka itu akan ia aplikasikan dalam interaksinya kepada kawan-kawan sekitarnya, sehingga itu akan membentuk sebuah moral pada diri anak, dan pada umumnya moral itu dibagi menjadi beberapa bagian seperti karakter, klarifikasi nilai, dan yang terakhir adalah pendidikan moral kognitif.

Pada anak yang pertama perkembangan moral yang dialami itu khususnya pada perilaku, itu terdapat perbedaan dengan anak yang ke dua. Pada anak yang pertama perilakunya itu lebih suka meniru-niru atau mengikuti tingkah laku orang-orang dewasa, seringkali kita temui banyak anak-anak yang selalu mengikuti gaya orang-orang yang ia lihat, baik itu dari segi ucapan, tingkah laku, Bahasa dan lain sebagainya, seperti pada anak yang pertama ini, dia seringkali mengikuti apa yang orangnya katakan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan. Jika dibandingkan dengan anak yang ke dua anak yang pertama ini lebih penurut dan juga lebih rajin. Berbeda dengan anak yang ke dua ini dia malah seolah-olah kebalikan dari anak yang pertama ini, perilaku anak yang ke dua ini sedikit lebih susah untuk diberitahu, susah diajarkan, dan sulit untuk menerima apa yang kita beritahu atau yang kita ajarkan. Anak yang ke dua ini memang kekurangan Pendidikan moral dari kedua orangtuanya, selain itu juga dia malah meniru tingkah laku orangtuanya yang sering ia lihat, kebiasaan orangtuanya yang sering tidak memakai baju malah sering ia ikuti karena ia sering melihat ayahnya tidak memakai baju, itulah perbedaan antara anak yang pertama dan yang ke dua, keduanya memiliki perbedaan perkembangan moral dimana anak yang pertama selalu diajarkan bagaimana semestinya yang sepatutnya bisa baik bagi sang anak, kemudian anak yang ke dua kurangnya Pendidikan moral dari kedua orangtuanya sehingga anaknya meniru perilaku yang tidak baik dari orangtuanya.

Selain didikan dari kedua orangtua tentunya anak-anak seusia dini juga perlu mendapatkan didikan yang baik dari seorang guru yang mendidiknya sewaktu di sekolah, guru merupakan orang tua kedua bagi seorang anak, jika di rumah orangtuanya yang selalu mendidik mereka dan Ketika mereka di sekolah maka guru yang mendidik mereka dan menggantikan posisi sebagai orangtua mereka seperti yang tertulis dalam sebuah jurnal dimana TK merupakan

salah satu pendidikan anak usia dini mulai dari usia 5-6 tahun, yang mengembangkan seluruh aspek pengembangan yang ada pada diri anak. Aspek yang ada pada diri anak meliputi aspek perilaku, kognitif, fisik motorik, Bahasa dan seni. Aspek harus dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan usia anak. Seluruh aspek dapat dikembangkan dengan baik tentu dibutuhkan seorang guru yang profesional.¹

Seperti dalam sebuah arjunal yang saya kutip, Ahmad Nawawi (2010: 5) pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab.²

PERKEMBANGAN SPIRITUAL

Setiap anak sangat mudah untuk menerima apa yang orangtuanya ajarkan, sehingga sangat diperlukan pendidikan dari orang tua karena itu akan membentuk sebuah spiritual pada anak, dimana yang dimaksud dengan spiritual adalah menumbuhkan nilai nilai ajaran agama didalamnya.

Pentingnya Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini “Setiap Anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, Orang tuanyalah yang meyahudikannya, menasranikannya, atau memajusikannya” (Al Hadits). Dalam Islam dipercayai bahwa setiap individu yang dilahirkan membawa fithrah. Anak dilahirkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi perlakuan orangtua dan lingkungan yang menyebabkan mereka kehilangan potensi spiritual tersebut. Betapa jelas bunyi hadits di atas, bahwa karena tangan orang tuanyalah anak dapat berubah arah, yang tadinya fithrah malah menyimpang. Padahal pengembangan kecerdasan spiritual sejak dini akan memberi dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional pada usia selanjutnya. Di sinilah pentingnya pembimbingan dari orang tua, guru, dan pendidik lainnya agar mereka menyadari dan menjadikan pendidikan dan pembimbingan pada fase ini jangan sampai terabaikan, khususnya dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual.

Pada anak yang pertama, ia begitu rajin untuk pergi beribadah bersama ayahnya, dia selalu belajar mengaji bersama ayahnya. Dalam keseharian anak yang pertama itu, dia selalu mengikuti ayahnya pergi sembahyang, mendengarkan bacaan ta’lim atau mendengarkan bacaan fadilah amal yang selalu dibacakan ayahnya Ketika dirumah. Nilai nilai spiritual itu selalu diajarkan oleh kedua orangtuanya, sehingga nilai spiritual pada anak itu tumbuh sesuai dengan apa yang orangtua itu ajarkan atau apa yang orangtuanya lakukan. Pendidikan orangtua sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, baik itu perkembangan moral, akhlak, spiritual dan lain sebagainya.

Sedangkan anak kedua ini, dia kebalikan dari anak pertama dimana anak pertama dia sangat dekat dengan ayahnya apa-apa dia selalu bersama ayahnya dalam belajar ilmu agama. Anak kedua ini dia lebih cenderung kehal-hal yang menjauhkannya dari hal yang positif, lebih

¹ Yusmiatinengsih, Rakihmawati. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini melalui Mendongeng di Tk Dharmawanita." *Visi* 7.1.

² Khaironi, Mulianah. "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 1.01 (2017): 1-15.

banyak main bersama anak sebayanya, kurang kemauan dalam belajar dan juga tidak terlalu tertarik dengan hal-hal yang bersifat spiritual, dia hanya tau tetapi tidak mau untuk belajar seperti anak yang pertama.

Sifat anak yang kedua ini setelah diteliti ternyata memaan dasarnya dari didikan orangtua yang jarang memberikan atau mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anaknya, anaknya sering dibiarkan begitu saja apapun yang sang anak mau lakukan itu dibiarkan saja kecuali hal-hal yang dapat membahayakan sang anak barulah mereka menegurnya, selain dari itu mereka biarkan sang anak melakukan apa saja sehingga hal demikian itu membentuk sebuah kepribadian seorang anak menjadi lebih suka dengan hal yang ia lakukan.

Seperti dalam sebuah jurnal yang saya kutip spiritual merupakan sumber motivasi yang memiliki kekuatan maha dahsyat, dan merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelligence quotient (IQ) dan emosional intelligence (EI) secara efektif bahkan kecerdasan spiritual (SQ) ini merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa setiap individu yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitroh. Anak dilahirkan dengan membawa kecerdasan spiritual yang tinggi (Eifiah, 2014, p. 95–103). Akan tetapi faktor keluarga dan lingkungan yang dapat menyebabkan mereka kehilangan potensi spiritual tersebut. Maka bagi pendidik baik guru ataupun orang tua diharapkan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak, lebih-lebih pada usia 0 sampai 6 tahun, karena fase ini merupakan penentu untuk fase selanjutnya.³

Dalam mengembangkan spiritual seorang anak, tentunya hal itu bisa membuat seorang anak menjadi lebih aktif dan kreatif, seperti pada anak yang pertama dia tampak lebih aktif dalam berbicara, karena dia mempunyai sebuah pembahsan yang selalu ia ingin tau dari orang-orang sekitarnya. Berbeda dengan anak yang kedua ini, dia bukan aktif yang bersifat ingin tahu namun malah aktif menjahili teman-teman dan orang-orang sekitarnya.

Beberapa alasan yang memperkuat alasan pemikiran pentingnya pendidikan anak sejak dini menurut Muslihuddin dan Agustin (2008: 2) adalah sebagai berikut.

1. Laporan hasil analisis Tim Education for All (pendidikan untuk semua) Indonesia tahun 2000 yang menyatakan bahwa pada tahun 2000 dari 26 juta anak Indonesia usia 0-6 tahun, lebih 80% belum mendapatkan layanan pendidikan anak usia dini. Khususnya anak usia 46 tahun yang berjumlah 12 juta baru sekitar 2 juta yang terlayani di Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal (TK/RA).
2. Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa masa usia dini adalah periode kritis dalam perkembangan anak, karena hasil kajian neurologi menunjukkan bahwa saat lahir otak bayi membawa potensi sekitar 100 milyar sel-sel syaraf yang pada proses berikutnya berkembang dengan pesat dengan menghasilkan bertriliyun-triliyun sambungan antar neuron. Agar tercapai perkembangan sambungan yang optimal dan berpengaruh terhadap kecerdasan anak maka harus diperkuat dengan stimulus psikososial, karena tanpa stimulus sambungan tersebut dapat melemah (atropi) bahkan musnah.⁴

³ Hotimah, Nur, and Yanto Yanto. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling* 1.2 (2019): 85-93.

⁴ El Fiah, Rifda. "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya." *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 1.2 (2014): 85-92.

PERKEMBANGAN SOSIAL

Banyak kita jumpai diberbagai tempat, biasanya banyak sekali anak-anak yang memang memiliki karakteristik yang berbeda beda, ada anak-anak yang memang trampil aktif disekitaran lingkungannya, ada juga yang terlihat lugu dan kurang aktif di lingkungan sekitarnya.

Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil. Oleh sebab itu, anak harus diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Hanya saja, dalam praktik pendidikan sehari-hari, tidak selalu demikian yang terjadi. Banyak contoh yang menunjukkan betapa para orang tua dan masyarakat pada umumnya memperlakukan anak tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Di dalam keluarga orang tua sering memaksakan keinginannya sesuai kehendaknya, di sekolah guru sering memberikan tekanan (*pressure*) tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, di berbagai media cetak/elektronika tekanan ini lebih tidak terbatas lagi, bahkan cenderung ekstrim.

Menurut Sujiono (Susanto, 2011: 140) menjelaskan tentang alasan pentingnya seorang anak mempelajari berbagai perilaku social, Agar anak dapat belajar bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat.

Seorang anak akan begitu mudah mengaplikasikan apa saja yang baru ia dapatkan, terutama dalam mengaplikasikan perilaku seseorang yang ia lihat, seperti halnya dengan anak yang kedua ini dia selalu mempraktekkan apa yang ia lihat, pada sewaktu Ketika dia sedang berjalan menuju rumah temannya untuk bermain, sewaktu ia berjalan dia melihat salah seorang yang menjahili temannya lalu kemudian spontan dia juga menjahili teman bermainnya dengan hal yang sama.

Dari kejadian diatas si anak tersebut mudah sekali meniru sesuatu yang baru saja ia dapatkan, selain dari itu anak-anak juga sangat mudah meniru ucapan yang aneh yang keluar dari mulut seseorang yang baru ia dengar, hal ini juga dilakukan oleh si anak yang kedua ini, pada sewaktu Ketika ada seseorang yang berkata kotor kepada temannya lalu sang anak ini mendengar perkataan itu, lalu kemudian dia mengucapkan hal yang sama kepada temannya itu. Itulah mengapa pentingnya sang anak untuk diajarkan perilaku sosial supaya sang anak bisa bertingkah laku yang baik sesuai apa yang kita inginkan.

Seperti dalam sebuah dikatan bahwa perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁵

⁵ Mayar, Farida. "Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa." *Al-Talim Journal* 20.3 (2013): 459-464.

Ki Hajar Dewantara membagi perkembangan manusia dengan menggunakan interval tujuh tahunan usia kronologis, yaitu: Usia 1-7 tahun, dipandang sebagai masa kanak-kanak, pendidikan yang cocok pada fase ini yaitu dengan cara memberi contoh dan pembiasaan.⁶

EMOSI

Setiap anak itu sangat rentan dan mudah sekali tersentuh mentalnya, sehingga jika sedikit saja orang tua membentakinya maka ia akan menangis tersedu sedu, apalagi ketika saat sang anak tersebut berkelahi dengan kawan-kawannya maka pasti ada sebagian yang mengadu dan ada sebagian yang menangis untuk melawan rasa malunya.

Menurut Daniel Goleman (2002 : 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Sering kita ketemu di sekitar kita bahwa Ketika kita melihat seorang ibu atau ayah memarahi sang anak maka dengan spontan dia menangis karena dorongan yang membuat sang anak menangis, seperti halnya pada anak yang kedua Ketika dia dimarahi oleh sang ayahnya dia spontan langsung menangis karena ada rasa emosi yang ingin mengkobor dalam dirinya dan karena dia tidak mampu untuk bertindak sehingga dia menangis, karena biasanya dengan menangis mereka seolah-olah merasa bahwa mereka bisa melawan rasa malu itu.

Berikut ini ada beberapa pola emosi yang dijelaskan Hurlock yang secara umum terdapat pada diri anak, yaitu: Rasa Takut Rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati, dan samar-samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, pada kematian atau luka, pada kilat guntur, serta pada karakter yang menyeramkan yang terdapat pada dongeng, film, televisi, atau komik⁷. Sering sekali kita jumpai memang anak-anak sangat suka dengan kegelapan, makhluk halus dan lain sebagainya walaupun hanya mendengar lewat cerita, dongeng dan lain sebagainya, pada pembahasan ini anak satu dan dua memiliki perilaku yang sama dalam emosional ini, mereka berdua sama-sama takut dengan kegelapan. Perkembangan emosi pada anak melalui beberapa fase yaitu : Pada usia 18 bulan sampai 3 tahun .

1. Usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini , anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku dilingkungannya. Ia mulai melihat akibat perilaku dan perbuatannya yang akan banyak mempengaruhi perasaan dalam menyikapi posisinya dilingkungan. Fase ini anak belajar membedakan cara yang benar dan yang salah dalam mewujudkan keinginannya.
2. Pada usia dua tahun anak belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Namun ia akan memahami keterkaitan ekspresi wajah dengan emosi dan perasaan. Pada fase ini orang tua dapat membantu anak

⁶ Hidayah, Rohmatun Nurul. "Pendidikan anak usia dini perspektif Ki Hajar Dewantara." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9.2 (2015): 249-258.

⁷ Mulyani, Novi. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3.1 (2014): 133-147.

mengekspresikan emosi dengan bahasa verbal. Caranya orang tua menerjemahkan mimik dan ekspresi wajah dengan bahasa verbal.

3. Pada usia antara 2 sampai 3 tahun anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal. anak mulai beradaptasi dengan kegagalan, anak mulai mengendalikan perilaku dan menguasai diri. Pada usia 3 tahun, anak sudah mulai mampu menguasai kegiatan-kegiatan yang melemaskan dan meregangkan otot-otot pada tubuh mereka, sehingga anak-anak sudah mampu menguasai anggota pada tubuh mereka.⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206
- Nurul Zuriyah, 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nazir, 2005 *Metode Penelitian* Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Agus Salim, 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar Latif, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 2006

⁸ Darmiah, Darmiah. "Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Mi." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8.2 (2020).